

MAKNA, SEJARAH, DAN IMPLIKASI PERJAMUAN KUDUS DALAM KEHIDUPAN GEREJA DAN SPIRITUALITAS KRISTEN

Elen¹, Tri Untoro²

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta^{1,2}
email korespondensi: elen.sugianto@gmail.com

Abstract: *Holy Communion is one of the central sacraments in Christianity, rich in theological, historical, and spiritual meaning. This article explores the definition and biblical origin of Holy Communion, the development of its practice throughout church history, and its significance and implications for the faith life and fellowship of the Christian community. Using a historical-theological approach, the study also highlights various denominational differences and suggests future research directions in the context of ecumenism and contemporary spirituality. A deeper understanding of Holy Communion is essential for shaping the identity and unity of the Church, while also strengthening the spirituality of believers.*

Keywords: *Communion, Sacrament, Christin Theology, Church, Spirituality, Ecumenism.*

Abstract: Perjamuan Kudus merupakan salah satu sakramen utama dalam kekristenan yang kaya akan makna teologis, historis, dan spiritual. Artikel ini membahas pengertian dan asal usul Perjamuan Kudus dalam Alkitab, perkembangan praktiknya sepanjang sejarah gereja, serta makna dan implikasinya bagi kehidupan iman dan persekutuan jemaat Kristen. Dengan pendekatan historis-teologis, kajian ini juga menyoroti berbagai perbedaan pandangan antar denominasi serta arah penelitian ke depan dalam konteks ekumenisme dan spiritualitas kontemporer. Pemahaman mendalam tentang Perjamuan Kudus sangat penting untuk membentuk identitas dan kesatuan gereja, sekaligus memperkuat spiritualitas umat percaya.

Keywords: Perjamuan, Sakramen, Teologi Kristen, Gereja, Spiritualitas, Ekumenisme

PENDAHULUAN

Perjamuan Kudus, juga dikenal sebagai Ekaristi, Sakramen, atau Perjamuan Tuhan, memiliki akar yang mendalam dalam tradisi Kristen, menghubungkan langsung dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Yesus Kristus¹. Pada malam sebelum penyaliban-Nya, Yesus mengadakan perjamuan dengan murid-murid-Nya, yang kemudian dikenal sebagai Perjamuan Terakhir². Di dalam peristiwa ini, Yesus memperkenalkan unsur-unsur roti dan

¹ Tonny Andrian, "Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 26–39.

² Bernard A Rahawarin, "Perjamuan Terakhir dan Ekaristi Gereja," *Logos : Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral* 6, no. 1 (2017): 49–61, <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL/article/view/102>.

anggur sebagai lambang tubuh dan darah-Nya, yang akan dikorbankan demi keselamatan umat manusia.

Dalam sejarah gereja, Perjamuan Kudus dianggap sebagai sakramen yang penting, karena merupakan perintah langsung dari Yesus kepada para murid-Nya untuk melakukannya sebagai peringatan akan pengorbanan-Nya (Lukas 22:19-20)³. Sejak saat itu, Perjamuan Kudus menjadi bagian integral dari ibadah Kristen, yang dirayakan di berbagai denominasi sebagai bentuk penghayatan iman dan persekutuan dengan Kristus dan sesama orang percaya.

Meskipun Perjamuan Kudus diakui secara universal dalam tradisi Kristen, ada perbedaan pandangan teologis yang signifikan mengenai makna dan cara pelaksanaannya di antara berbagai denominasi⁴. Gereja Katolik Roma, misalnya, mengajarkan doktrin transubstansiasi, yang menyatakan bahwa roti dan anggur benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus saat konsekrasi⁵. Sementara itu, dalam tradisi Protestan, seperti Lutheran, Calvinis, dan Reformed, terdapat pemahaman yang berbeda-beda, mulai dari pandangan real presence (kehadiran nyata) hingga pemahaman yang lebih simbolis⁶.

Denominasi yang berbeda ini juga memiliki cara pelaksanaan yang beragam, mulai dari frekuensi perjamuan, bentuk liturgi, hingga pemahaman siapa yang berhak menerima Perjamuan Kudus⁷. Misalnya, beberapa gereja hanya memperbolehkan anggota yang dibaptis untuk menerima sakramen ini, sementara yang lain terbuka untuk semua orang yang percaya.

Di era modern ini, relevansi Perjamuan Kudus dalam kehidupan gereja tetap kuat, meskipun menghadapi tantangan baru dalam konteks budaya dan sosial yang berubah. Perjamuan Kudus tidak hanya dilihat sebagai ritual, tetapi juga sebagai momen refleksi dan pembaruan iman. Gereja kontemporer sering kali menghadapi pertanyaan tentang bagaimana mengkontekstualisasikan Perjamuan Kudus sehingga tetap bermakna bagi jemaat yang hidup dalam dunia yang terus berubah.

Selain itu, aplikasi Perjamuan Kudus dalam gereja modern juga berkaitan dengan isu-isu seperti inklusivitas, kesatuan gereja, dan bagaimana Perjamuan Kudus dapat menjadi alat untuk

³ Andrian, "Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus."

⁴ Rahawarin, "Perjamuan Terakhir dan Ekaristi Gereja."

⁵ Harjaya Situmeang et al., "Teologi Katolik Roma," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 23–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i2.952>.

⁶ Arthur Aritonang, "Reformasi dan Teologi Reformed," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 3, no. 2 (30 Juli 2024): 194–203, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i2.82>.

⁷ Erman Sepniagus Saragih dan Warseto Freddy Sihombing, "Pesan Transformatif Keesaan Gereja dalam Sakramen Perjamuan Kudus," *NABISUK : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (30 Desember 2023): 14–35, <https://doi.org/10.46965/jn.v1i2.19>.

memperdalam pengertian tentang persekutuan dan kasih dalam tubuh Kristus⁸. Sebagai tanda persekutuan dan kasih Allah, Perjamuan Kudus mengingatkan jemaat akan panggilan untuk hidup dalam kasih, pengorbanan, dan kesetiaan kepada Kristus serta sesama.

Dengan latar belakang ini, studi teologi biblika mengenai Perjamuan Kudus bertujuan untuk menggali kembali makna, relevansi, dan penerapan sakramen ini dalam kehidupan gereja masa kini, serta untuk menjembatani perbedaan pandangan teologis yang ada dalam tubuh Kristus.

Perjamuan Kudus di masa kini seringkali dipahami dan dirayakan dengan cara yang bervariasi, tergantung pada tradisi dan liturgi yang dianut oleh setiap gereja⁹. Di banyak gereja, Perjamuan Kudus dianggap sebagai salah satu momen paling sakral dalam ibadah, di mana jemaat diundang untuk merenungkan pengorbanan Kristus, memperbarui iman, dan mempererat persekutuan dengan sesama. Namun, dalam beberapa konteks, perayaan ini mengalami tantangan, seperti bagaimana menyesuaikan perjamuan ini dengan kehidupan modern yang sibuk, bagaimana memastikan semua anggota jemaat dapat berpartisipasi, dan bagaimana mengkontekstualisasikan makna sakramen ini sehingga tetap relevan dan bermakna bagi semua generasi.

Simbol-simbol dalam Perjamuan Kudus, seperti roti dan anggur, memiliki makna teologis yang mendalam. Roti melambangkan tubuh Kristus yang dipersembahkan sebagai korban bagi dosa-dosa dunia, sementara anggur melambangkan darah Kristus yang dicurahkan untuk perjanjian baru antara Allah dan manusia¹⁰. Namun, pemahaman tentang simbol-simbol ini dapat berbeda di antara denominasi, dengan beberapa menganggapnya secara harfiah dan yang lain secara simbolis. Pertanyaan ini mengundang refleksi lebih lanjut tentang bagaimana simbol-simbol ini dipahami dalam terang ajaran Alkitab dan bagaimana makna tersebut dapat dijelaskan dengan cara yang dapat dipahami oleh jemaat masa kini.

⁸ Diana Teresya Suu, Ricky Donald Montang, dan Jean Anthoni, "PEMAHAMAN JEMAAT TENTANG PERJAMUAN KUDUS CONGREGATION'S UNDERSTANDING OF THE HOLY COMMUNION," n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/ejit.v10i1.315>.

⁹ Garry Robert Tengker dan Hery Budi Yosef, "Tinjauan Sakramentologis terhadap Pemahaman Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus di Gereja Tiberias Indonesia: Transubstansiasi, Konsubstansiasi, atau Lambang?," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i3.95>.

¹⁰ Wando Sampetua Pasaribu et al., "Esensi Bunga Altar dalam Liturgi Ibadah Minggu Studi Kasus tentang Penggunaan Bunga Altar dalam Gereja HKBP Tambun Sari Ressort Bongbongan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 17, no. 1 (2024): 14–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v17i1.141>.

Hubungan antara Perjamuan Kudus dan keselamatan adalah aspek teologis yang penting untuk diteliti. Beberapa tradisi Kristen menganggap Perjamuan Kudus sebagai sarana rahmat yang membawa pengampunan dosa dan memperdalam hubungan individu dengan Kristus, sementara yang lain melihatnya lebih sebagai tanda peringatan akan karya keselamatan yang sudah diselesaikan oleh Kristus di kayu salib¹¹. Pemahaman ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah Perjamuan Kudus memiliki peran dalam proses keselamatan atau apakah itu hanya simbol dari keselamatan yang sudah diterima melalui iman kepada Kristus.

Perjamuan Kudus merupakan salah satu sakramen utama dalam tradisi Kristen yang memiliki dasar kuat dalam Alkitab. Pemahaman teologis mengenai Perjamuan Kudus bersumber dari teks-teks kunci dalam Perjanjian Baru, terutama Injil Sinoptik dan surat-surat Paulus¹². Dalam teks-teks tersebut, Perjamuan Kudus dipahami bukan sekadar sebagai peringatan atas kematian Kristus, melainkan juga sebagai persekutuan yang hidup dengannya¹³. Perdebatan teologis sering kali berputar pada pertanyaan apakah Perjamuan Kudus hanya simbolis atautkah juga merupakan sarana anugerah yang efektif dalam kehidupan spiritual umat percaya.

Salah satu aspek penting dari Perjamuan Kudus adalah peranannya dalam membentuk dan meneguhkan persekutuan tubuh Kristus. Sakramen ini tidak hanya menghubungkan individu dengan Kristus, tetapi juga mengikat umat percaya satu sama lain dalam suatu komunitas iman. Paulus, dalam surat 1 Korintus, menekankan bahwa partisipasi dalam satu roti dan satu cawan merupakan tanda kesatuan tubuh Kristus. Dengan demikian, Perjamuan Kudus menjadi ekspresi konkret dari kesatuan gereja dan panggilan umat untuk hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan saling melayani.

Lebih dari sekadar tindakan liturgis, Perjamuan Kudus juga memiliki dampak yang mendalam terhadap kehidupan etika dan spiritual umat Kristen. Sakramen ini mengundang refleksi pribadi yang mendalam, pertobatan, dan pembaruan komitmen kepada Kristus. Partisipasi dalam Perjamuan Kudus seharusnya mendorong umat untuk hidup kudus, jujur, dan

¹¹ Melda Greace dan Malik Bambang, "Makna Perjamuan Malam Kudus Bagi Umat Kristen Lukas 22:19-20 Sebuah Respon Atas Tuduhan Bahwa Orang Kristen Adalah Kanibal," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (26 Desember 2024): 223–31, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.466>.

¹² Marthem Mau, "STUDI SURVEI ALKITAB PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU SEBAGAI DASAR PENGAJARAN IMAN KRISTEN," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (26 Juli 2020): 31–55, <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.31>.

¹³ Andrian, "Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus."

bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, Perjamuan Kudus menjadi sumber kekuatan spiritual yang menuntun umat kepada kehidupan yang lebih selaras dengan kehendak Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna teologis dari Perjamuan Kudus berdasarkan Alkitab. Melalui kajian terhadap Injil dan surat-surat Paulus, tulisan ini ingin memberikan dasar yang kuat bagi pemahaman yang menyeluruh tentang sakramen ini. Selain itu, penulisan ini juga berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai makna, relevansi, serta berbagai pandangan teologis tentang Perjamuan Kudus yang berkembang di berbagai tradisi gereja.

Akhirnya, tulisan ini juga ingin mengidentifikasi implikasi praktis dari Perjamuan Kudus bagi kehidupan umat Kristen, baik secara pribadi maupun komunal. Dengan memahami dimensi etis dan spiritual dari sakramen ini, gereja diharapkan dapat memperkuat peran Perjamuan Kudus dalam membentuk karakter Kristen yang sejati. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, Perjamuan Kudus adalah momen sakral yang memungkinkan umat untuk hidup dalam kasih, pengampunan, dan pengabdian kepada Kristus dalam keseharian mereka (Calvin, 1559; Barth, 1954; Wright, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang mencakup studi literatur Alkitabiah, analisis perbandingan teologis, pendekatan historis-kritis, dan kajian aplikasi praktis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap tema Perjamuan Kudus dalam perspektif teologi biblika. Setiap metode dipilih untuk menyoroti aspek tertentu dari Perjamuan Kudus, baik dari sisi teks Alkitab, tradisi gereja, perkembangan historis, hingga implikasi praktisnya dalam kehidupan umat Kristen masa kini¹⁴.

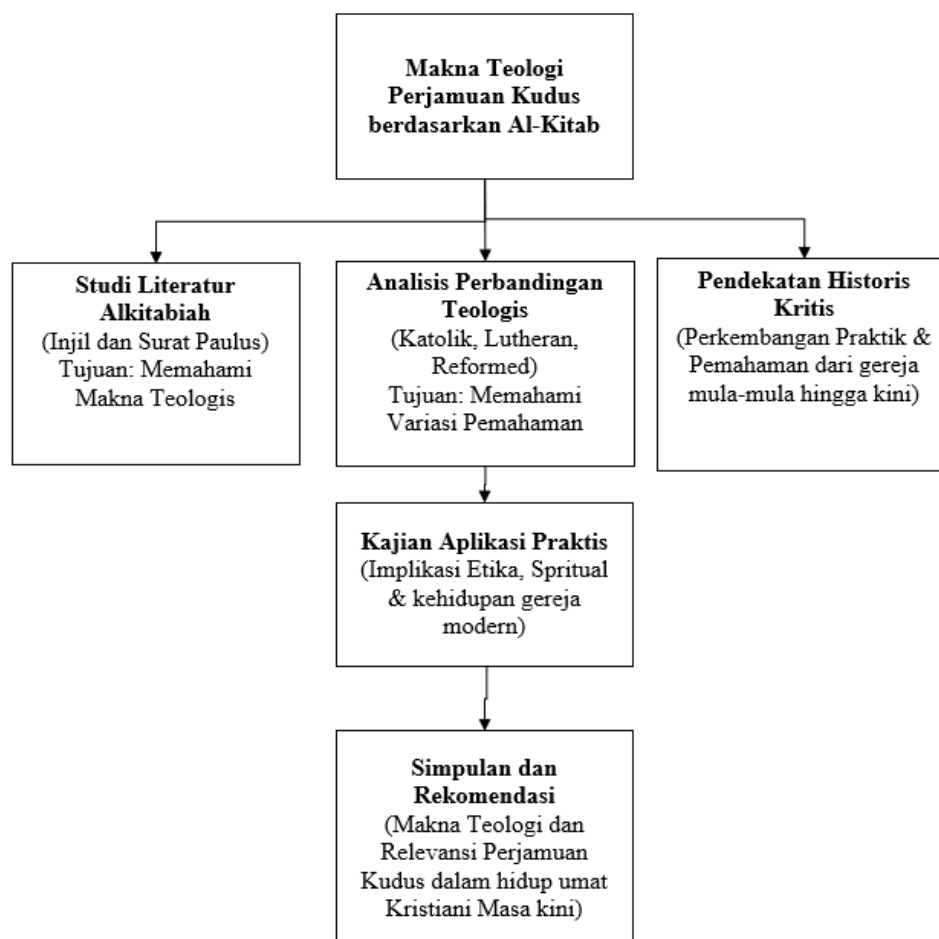
Langkah awal dalam metodologi ini adalah studi literatur Alkitabiah yang terfokus pada teks-teks utama dalam Perjanjian Baru, khususnya Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas), Injil Yohanes, dan surat 1 Korintus 11. Analisis ini menggunakan pendekatan eksegetis untuk memahami konteks historis, teologis, dan sosioreligius dari teks-teks tersebut. Penafsiran teks dilakukan untuk menggali makna teologis Perjamuan Kudus sebagai tindakan pengingatan, persekutuan dengan Kristus, dan partisipasi dalam karya penyelamatan Allah¹⁵. Hal ini penting

¹⁴ Gordon D Fee dan Douglas Stuart, *How to read the Bible for all its worth*. (Zondervan Academic, 2014).

¹⁵ I Marshall, Howard. *Beyond the Bible (Acadia Studies in Bible and Theology): Moving from Scripture to Theology* (Baker Books, 2004).

karena dasar teologis Perjamuan Kudus tidak dapat dilepaskan dari pengajaran Yesus dan tulisan rasul Paulus.

Setelah kajian biblika, metodologi ini dilanjutkan dengan analisis perbandingan teologis atas berbagai pandangan dalam tradisi Kristen¹⁶. Menurut Jura¹⁷ beberapa doktrin utama yang dikaji termasuk transubstansiasi dalam Gereja Katolik (Aquinas, 1265), real presence dalam Lutheranisme (Luther, 1527), serta pandangan simbolis dan memorialis dalam tradisi Reformed dan Evangelikal (Zwingli, 1525; Calvin, 1559). Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan sekaligus kesamaan dalam memahami esensi dan fungsi Perjamuan Kudus, serta bagaimana teologi masing-masing tradisi mempengaruhi bentuk liturgi dan kehidupan rohani umat.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Kajian aplikasi praktis menjadi bagian penting dalam metodologi penelitian ini. Fokusnya adalah pada bagaimana pemahaman teologis tentang Perjamuan Kudus dapat diterapkan dalam

¹⁶ Jaffray, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016).

¹⁷ Demsey Jura, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi* (Jakarta: UKI Press, 2018).

konteks kehidupan gereja dan pribadi Kristen. Hal ini mencakup pengaruh Perjamuan Kudus terhadap etika Kristen, pembentukan spiritualitas, serta relevansinya dalam konteks budaya dan sosial masa kini. Dengan demikian, penulisan ini tidak hanya bersifat deskriptif dan analitis, tetapi juga normatif dan aplikatif, dengan harapan mendorong pembaruan iman dan praktik sakramental dalam kehidupan umat percaya (Wright, 2010; Smith, 2009).

HASIL

Perjamuan Kudus, juga dikenal sebagai Ekaristi atau Perjamuan Tuhan, adalah salah satu sakramen utama dalam tradisi Kristen yang melambangkan persekutuan dengan Kristus melalui partisipasi dalam roti dan anggur, yang melambangkan tubuh dan darah Kristus. Dalam bahasa Yunani, istilah yang sering digunakan adalah "Εὐχαριστία" (Eucharistia), yang berarti "ucapan syukur," dan "Κυριακόν Δεῖπνον" (Kyriakon Deipnon), yang berarti "Perjamuan Tuhan." Dalam bahasa Ibrani, konsep yang mendekati adalah "זְבַח תּוֹדָה" (Zebach Todah), yang berarti "korban syukur."

Perjamuan Kudus dipahami sebagai tindakan sakral yang melibatkan partisipasi jemaat dalam mengingat dan merenungkan pengorbanan Kristus di kayu salib. Tradisi ini dimulai dari Perjamuan Terakhir yang dilakukan oleh Yesus bersama murid-murid-Nya pada malam sebelum penyaliban-Nya. Dalam Perjanjian Baru, peristiwa ini dicatat dalam Injil Sinoptik (Matius 26:26-29; Markus 14:22-25; Lukas 22:19-20) dan ditegaskan kembali oleh Paulus dalam 1 Korintus 11:23-26. Pada masa kini, tradisi perjamuan ini dilakukan dengan berbagai liturgi yang mencakup pemberkatan roti dan anggur, doa, dan partisipasi jemaat.

Secara umum, Perjamuan Kudus dipahami sebagai tindakan peringatan akan kematian dan kebangkitan Kristus, di mana jemaat mengambil bagian dalam roti dan anggur sebagai lambang tubuh dan darah Kristus. Pengertian ini berlaku dalam semua denominasi Kristen, meskipun penekanan teologisnya dapat berbeda.

Secara khusus, dalam tradisi Katolik, Perjamuan Kudus dipahami sebagai tindakan transubstansiasi, di mana roti dan anggur benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Sementara itu, dalam tradisi Lutheran, Perjamuan Kudus dipahami sebagai real presence, di mana Kristus hadir secara nyata dalam roti dan anggur, tetapi tidak mengalami perubahan substansi. Di sisi lain, dalam tradisi Reformed dan Evangelikal, Perjamuan Kudus lebih dipahami sebagai tindakan simbolis yang mengingatkan umat akan karya keselamatan Kristus, tanpa adanya perubahan fisik dalam unsur-unsur tersebut.

Istilah "Perjamuan Kudus" sendiri tidak secara eksplisit ditemukan dalam Alkitab, tetapi konsep dan praktek yang mengarah pada Perjamuan Kudus dapat dilacak melalui istilah-istilah lain yang digunakan dalam teks-teks Alkitab. Kata "Eucharistia" (Eucharistia - ucapan syukur) muncul beberapa kali dalam Perjanjian Baru, terutama dalam konteks ucapan syukur Yesus sebelum membagikan roti dan anggur kepada murid-murid-Nya. Istilah "Perjamuan Tuhan" (Kyriakon Deipnon) secara khusus muncul dalam 1 Korintus 11:20 sebagai referensi langsung kepada perjamuan yang diadakan oleh Yesus.

Istilah "Berbagi Roti" (Klasis tou Artou)¹⁸ sering digunakan dalam Kisah Para Rasul untuk menggambarkan persekutuan awal gereja yang mencakup pembagian roti sebagai tanda persekutuan.

PEMBAHASAN

Dalam Injil, peristiwa Perjamuan Terakhir menjadi dasar untuk praktik Perjamuan Kudus. Kata "mengambil, memberkati, memecah, dan memberikan" (lambano, euloge, klao, didomi) muncul dalam konteks ini, menunjukkan tindakan-tindakan yang menjadi inti dari Perjamuan Kudus. Dalam surat-surat Paulus, khususnya dalam 1 Korintus 11:23-26, penggunaan istilah seperti "perjamuan" (deipnon) dan "mengingat" (anamnesis) menekankan pentingnya tindakan ini sebagai peringatan akan kematian Kristus dan pernyataan iman akan kedatangan-Nya kembali.

Dengan demikian, etimologi dan penggunaan istilah-istilah ini dalam Alkitab memperlihatkan bahwa Perjamuan Kudus bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga merupakan tindakan teologis yang kaya dengan makna, mencakup aspek peringatan, ucapan syukur, dan persekutuan yang mendalam dengan Kristus dan sesama orang percaya.

Asal usul Perjamuan Kudus dapat ditelusuri kembali ke peristiwa Paskah dalam Perjanjian Lama. Paskah (Ibrani: פסח, Pesach) adalah perayaan yang diperintahkan oleh Tuhan kepada bangsa Israel untuk memperingati pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir (Keluaran 12). Pada malam Paskah pertama, bangsa Israel diperintahkan untuk menyembelih anak domba yang tidak bercacat, mengambil darahnya dan mengoleskannya di ambang pintu

¹⁸ Rasid Rachman, "Roti dan Roti Tak-Beragi," *Theologia in Loco* 2, no. 1 (1 Mei 2020): 72–90, <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i1.131>.

rumah mereka. Malam itu, malaikat maut lewat di atas rumah-rumah yang ada tanda darah, membebaskan mereka dari hukuman yang menimpa bangsa Mesir.

Dalam konteks Paskah, anak domba yang disembelih dan darahnya menjadi tanda keselamatan. Unsur-unsur Paskah ini, seperti roti tidak beragi dan anggur, kemudian diadopsi oleh Yesus dalam Perjamuan Terakhir sebagai lambang dari tubuh dan darah-Nya sendiri, yang menggenapi makna teologis Paskah sebagai tindakan penyelamatan Allah.

Asal usul teologis lainnya dari Perjamuan Kudus dapat ditemukan dalam pemberian manna oleh Allah kepada bangsa Israel di padang gurun (Keluaran 16). Manna adalah roti dari surga yang diberikan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka selama perjalanan menuju Tanah Perjanjian. Manna melambangkan penyediaan Allah yang setia dan berkelanjutan, yang menegaskan bahwa hidup mereka sepenuhnya bergantung pada Allah.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus merujuk pada manna ketika Dia menyatakan diri-Nya sebagai "roti hidup" (Yohanes 6:48-51). Seperti manna, Yesus memberi kehidupan, tetapi kehidupan yang Dia berikan bukan hanya bersifat sementara seperti manna, melainkan kehidupan kekal. Dengan demikian, Perjamuan Kudus sebagai simbol tubuh dan darah Kristus dapat dilihat sebagai penggenapan roti manna yang memberi kehidupan spiritual yang kekal kepada umat-Nya.

Perjamuan Kudus secara resmi diinstitusikan oleh Yesus pada malam sebelum penyaliban-Nya, dalam peristiwa yang dikenal sebagai Perjamuan Terakhir. Dalam Injil Sinoptik (Matius 26:26-29; Markus 14:22-25; Lukas 22:19-20) dan ditegaskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 11:23-26, Yesus mengambil roti, mengucapkan syukur, memecahkannya, dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, berkata, "Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." Demikian juga dengan cawan anggur, Dia berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku."

Dalam tindakan ini, Yesus menginstitusikan Perjamuan Kudus sebagai sakramen yang akan dilakukan oleh gereja untuk memperingati kematian-Nya dan menantikan kedatangan-Nya kembali. Roti dan anggur yang digunakan melambangkan tubuh dan darah-Nya, menunjukkan kesediaan-Nya untuk menyerahkan diri-Nya demi keselamatan umat manusia. Dengan cara ini, Perjamuan Kudus menjadi sarana persekutuan antara Kristus dan orang

percaya, yang mengingatkan mereka akan pengorbanan-Nya dan mempersatukan mereka sebagai satu tubuh, yaitu gereja.

Institusi Perjamuan Kudus juga memiliki dampak yang mendalam pada kehidupan jemaat awal. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, disebutkan bahwa jemaat terus-menerus berkumpul untuk "memecahkan roti," yang menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus menjadi praktik sentral dalam ibadah jemaat mula-mula. Melalui Perjamuan Kudus, jemaat diingatkan akan pengorbanan Kristus dan dipersatukan dalam iman dan kasih, membangun komunitas yang hidup dalam kesetiaan kepada ajaran Kristus.

Dengan institusi ini, Yesus memberikan kepada gereja sebuah tindakan sakral yang terus berfungsi sebagai pengingat dan pernyataan iman yang mendalam, menghubungkan gereja masa kini dengan peristiwa penyelamatan yang terjadi di Golgota, serta memberikan harapan akan kedatangan Kristus kembali dalam kemuliaan.

MAKNA TEOLOGIS PERJAMUAN KUDUS

Persekutuan dengan Kristus

Perjamuan Kudus adalah sakramen yang meneguhkan persekutuan yang mendalam antara orang percaya dan Kristus. Dalam peristiwa ini, kehadiran Kristus dirayakan dan dihayati secara nyata oleh jemaat. Tindakan makan roti dan minum anggur melambangkan partisipasi langsung dalam tubuh dan darah Kristus, sebuah tindakan yang membawa orang percaya lebih dekat dengan Kristus secara spiritual.

Pandangan teologis mengenai kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus bervariasi di antara berbagai tradisi Kristen. Dalam tradisi Katolik, misalnya, Perjamuan Kudus dipandang sebagai tindakan transubstansiasi, di mana roti dan anggur benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Melalui tindakan ini, Kristus hadir secara nyata dalam unsur-unsur Perjamuan Kudus, dan jemaat mengalami persekutuan yang mendalam dengan-Nya.

Dalam tradisi Lutheran, konsep real presence (kehadiran nyata) menegaskan bahwa Kristus hadir secara nyata dalam roti dan anggur, meskipun substansinya tetap seperti semula. Ini berarti bahwa Kristus tidak hanya hadir secara simbolis tetapi secara nyata bersama dengan unsur-unsur tersebut.

Sebaliknya, dalam tradisi Reformed dan Evangelikal, Perjamuan Kudus dipahami lebih sebagai tindakan peringatan simbolis. Meskipun Kristus diyakini hadir secara rohani dalam hati

orang percaya, unsur roti dan anggur tidak mengalami perubahan substansi. Kehadiran Kristus dirayakan melalui iman dan persekutuan rohani yang dikuatkan oleh sakramen ini.

Roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus memiliki makna simbolis yang dalam dan kaya akan pengajaran teologis.

- a) Roti sebagai Tubuh Kristus: Dalam Injil, Yesus menyatakan bahwa roti yang dipecahkan adalah lambang dari tubuh-Nya yang diberikan bagi orang percaya (Matius 26:26; Markus 14:22; Lukas 22:19). Roti yang dipecah menunjukkan pengorbanan Kristus di kayu salib, di mana tubuh-Nya dihancurkan demi keselamatan manusia. Melalui partisipasi dalam roti ini, orang percaya diingatkan akan pengorbanan Kristus dan dipersatukan dalam tubuh-Nya sebagai bagian dari gereja, yang juga dikenal sebagai "tubuh Kristus" (1 Korintus 10:16-17).
- b) Anggur sebagai Darah Kristus: Anggur yang diminum dalam Perjamuan Kudus melambangkan darah Kristus yang dicurahkan sebagai meterai perjanjian baru (Matius 26:27-28; Markus 14:23-24; Lukas 22:20). Dalam tradisi Yahudi, darah adalah simbol kehidupan (Imamat 17:11), dan pencurahan darah adalah tindakan yang meneguhkan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dengan meminum anggur, orang percaya diingatkan akan darah Kristus yang dicurahkan untuk pengampunan dosa dan untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Ini juga menegaskan bahwa orang percaya adalah bagian dari perjanjian baru yang didirikan oleh Kristus, yang mengarahkan mereka untuk hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada-Nya.

Persekutuan dengan Kristus dalam Perjamuan Kudus membawa orang percaya ke dalam hubungan yang lebih intim dengan Kristus. Melalui sakramen ini, jemaat tidak hanya mengingat karya penyelamatan Kristus, tetapi juga mengalami persekutuan rohani yang mendalam dengan Dia, di mana mereka dikuatkan dan diperbarui dalam iman. Perjamuan Kudus juga menjadi sarana di mana gereja, sebagai tubuh Kristus, dipersatukan dalam kasih dan pelayanan, memperkuat ikatan persaudaraan di antara orang percaya.

Persekutuan ini juga memiliki dimensi eskatologis, di mana Perjamuan Kudus mengarahkan pandangan jemaat kepada harapan akan kedatangan Kristus kembali. Setiap kali orang percaya mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, mereka mengingat kematian Kristus dan menyatakan iman mereka akan kedatangan-Nya yang kedua kali (1 Korintus 11:26). Ini

memberikan dorongan untuk hidup dalam kekudusan dan kesetiaan sambil menantikan penggenapan janji-janji Allah di masa depan.

Dengan demikian, makna teologis Perjamuan Kudus tidak hanya mencakup peringatan akan pengorbanan Kristus tetapi juga memperdalam persekutuan orang percaya dengan-Nya, memperkuat iman mereka, dan mempersatukan mereka sebagai satu tubuh dalam harapan akan kedatangan Kristus kembali.

Pengorbanan dan Penebusan

Perjamuan Kudus memiliki makna teologis yang mendalam sebagai pengingat pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Pengorbanan ini adalah inti dari iman Kristen dan merupakan puncak dari karya penebusan Allah bagi umat manusia. Dalam Perjamuan Kudus, tindakan Yesus yang memecahkan roti dan memberikan anggur kepada murid-murid-Nya (Matius 26:26-28; Markus 14:22-24; Lukas 22:19-20) mengingatkan kita akan tubuh-Nya yang dihancurkan dan darah-Nya yang dicurahkan untuk menebus dosa dunia.

Di kayu salib, Yesus menggenapi nubuatan Perjanjian Lama tentang Mesias yang akan menderita untuk menanggung dosa umat-Nya (Yesaya 53:5-6). Dalam Perjamuan Kudus, roti yang dipecah-pecahkan melambangkan tubuh Yesus yang diserahkan, dan anggur yang diminum melambangkan darah-Nya yang dicurahkan untuk pengampunan dosa. Ini bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga tindakan sakramental yang menghadirkan kembali makna pengorbanan Kristus yang satu kali untuk selama-lamanya (Ibrani 10:10).

Pengorbanan Yesus di kayu salib memiliki makna yang sangat dalam. Dengan menyerahkan tubuh-Nya dan mencurahkan darah-Nya, Yesus menanggung hukuman yang seharusnya kita terima. Dia menjadi korban yang sempurna, menggantikan kita di atas kayu salib, agar kita dapat dibebaskan dari hukuman dosa dan diperdamaikan dengan Allah. Perjamuan Kudus adalah pengingat terus-menerus akan pengorbanan ini, mengajak setiap orang percaya untuk merenungkan betapa besar kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus.

Salah satu aspek kunci dari Perjamuan Kudus adalah penebusan dosa yang dilambangkan melalui tindakan memakan roti dan meminum anggur. Dalam Alkitab, darah adalah simbol kehidupan dan juga alat penebusan (Imamat 17:11). Dalam Perjanjian Lama, korban darah binatang digunakan untuk menghapus dosa sementara, tetapi dalam Perjanjian Baru, darah Kristus menjadi korban yang sempurna dan terakhir untuk menebus dosa seluruh umat manusia.

Ketika Yesus berkata, "Inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (Matius 26:28), Dia menghubungkan Perjamuan Kudus langsung dengan penebusan dosa. Melalui darah-Nya, dosa-dosa kita diampuni, dan kita diundang untuk memasuki perjanjian baru dengan Allah, yang didasarkan pada anugerah dan bukan pada hukum Taurat. Perjamuan Kudus mengingatkan kita akan penebusan yang telah Kristus lakukan, dan setiap kali kita merayakannya, kita mengakui bahwa pengampunan dan keselamatan kita hanya mungkin melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.

Selain itu, Perjamuan Kudus juga berfungsi sebagai peringatan akan karya Kristus yang membawa keselamatan. Setiap kali orang percaya mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, mereka mengingat kembali apa yang telah Yesus lakukan bagi mereka di kayu salib. Ini bukan hanya sekadar memori, tetapi juga tindakan iman yang memperkuat pengakuan kita bahwa keselamatan kita adalah hasil dari kasih dan pengorbanan Kristus.

Perjamuan Kudus juga berfungsi sebagai pengingat terus-menerus bagi orang percaya akan pentingnya hidup dalam pertobatan dan iman. Karena melalui penebusan Kristus, kita telah dibebaskan dari belenggu dosa, Perjamuan Kudus mengajak kita untuk hidup sesuai dengan panggilan sebagai orang yang telah ditebus, yaitu hidup dalam kekudusan, kasih, dan ketaatan kepada Allah.

Dengan demikian, makna teologis dari Perjamuan Kudus sebagai pengorbanan dan penebusan adalah sangat penting dalam kehidupan Kristen. Ini bukan hanya upacara liturgis, tetapi juga pengingat akan kasih Allah yang tak terhingga, yang dinyatakan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita. Setiap kali kita berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus, kita diingatkan akan karya penebusan Kristus yang sempurna dan dipanggil untuk hidup dalam terang keselamatan yang telah Ia sediakan bagi kita.

Persekutuan Tubuh Kristus (Gereja)

Perjamuan Kudus memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesatuan dan persekutuan di antara umat percaya. Sebagai sakramen yang dirayakan bersama, Perjamuan Kudus mempererat hubungan antar anggota gereja, mengingatkan mereka bahwa mereka adalah bagian dari satu tubuh, yaitu tubuh Kristus.

Dalam 1 Korintus 10:16-17, Rasul Paulus menulis, "Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan itu adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti itu hanya satu, maka kita,

sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.” Ayat ini menekankan bahwa Perjamuan Kudus bukan hanya sekedar ritus individual, tetapi sebuah tindakan kolektif yang menghubungkan setiap anggota gereja sebagai bagian dari satu tubuh Kristus.

Perjamuan Kudus mengingatkan setiap orang percaya bahwa mereka adalah bagian dari komunitas iman yang lebih besar, di mana tidak ada perbedaan di hadapan Allah. Setiap orang yang berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis, dipersatukan dalam Kristus. Ini adalah wujud nyata dari kesatuan gereja yang melampaui batasan duniawi.

Selain itu, Perjamuan Kudus juga mengajak umat percaya untuk hidup dalam kasih dan kerukunan. Dalam 1 Korintus 11:17-22, Paulus menegur jemaat Korintus yang merayakan Perjamuan Kudus dengan cara yang memecah-belah dan tidak menunjukkan kasih kepada sesama. Ia mengingatkan bahwa Perjamuan Kudus seharusnya menjadi momen di mana perbedaan dihilangkan dan kesatuan ditegaskan. Ini menggarisbawahi bahwa Perjamuan Kudus tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga etis, menuntut kehidupan yang mencerminkan persatuan dan kasih di antara sesama umat percaya.

Perjamuan Kudus juga memainkan peran penting dalam membentuk dan menegaskan identitas komunitas Kristen. Sebagai salah satu dari dua sakramen utama dalam tradisi Kristen, bersama dengan baptisan, Perjamuan Kudus adalah tanda identitas bagi mereka yang berada dalam perjanjian dengan Allah melalui Yesus Kristus. Ini adalah tindakan pengakuan iman yang dilakukan secara kolektif, meneguhkan komitmen bersama untuk mengikuti Kristus dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

Dalam Perjamuan Kudus, orang percaya secara simbolis mengambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus, yang bukan hanya mengingatkan mereka akan pengorbanan-Nya tetapi juga mengidentifikasi mereka sebagai milik Kristus. Dengan berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus, umat percaya secara publik menyatakan kesetiaan mereka kepada Kristus dan komitmen mereka untuk hidup sebagai bagian dari tubuh-Nya, yaitu gereja.

Perjamuan Kudus juga mengingatkan umat percaya akan misi mereka sebagai komunitas Kristen di dunia. Sebagai orang-orang yang telah ditebus oleh darah Kristus, mereka dipanggil untuk hidup sebagai saksi-saksi-Nya, mencerminkan kasih, kekudusan, dan keadilan Allah di

dalam dunia. Perjamuan Kudus memperbarui identitas mereka sebagai komunitas yang dipersatukan dalam Kristus dan yang diutus untuk membawa terang Injil kepada dunia.

Dengan demikian, Perjamuan Kudus tidak hanya memperkuat kesatuan dan persekutuan di dalam gereja, tetapi juga menegaskan identitas komunitas Kristen sebagai tubuh Kristus. Sakramen ini mengingatkan umat percaya akan siapa mereka di dalam Kristus dan apa panggilan mereka sebagai komunitas iman. Ini adalah momen di mana identitas mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus diteguhkan dan diperbarui, memperkuat komitmen mereka untuk hidup dalam kesatuan, kasih, dan misi bersama.

Pembahasan berisi ringkasan hasil penelitian, keterkaitan dengan konsep atau teori dan hasil penelitian lain yang relevan, interpretasi temuan, keterbatasan penelitian, serta implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan Perjamuan Kudus merupakan sakramen yang tidak hanya mengingatkan umat akan pengorbanan Kristus, tetapi juga memperdalam persekutuan dengan-Nya dan dengan sesama. Sebagai bagian integral dari kehidupan gereja, sakramen ini memperkuat identitas Kristen, membentuk etika, dan menumbuhkan spiritualitas. Dalam konteks perbedaan denominasi, Perjamuan Kudus menjadi ajakan untuk kesatuan, bukan perpecahan. Oleh karena itu, pemahaman dan penghormatan terhadap makna teologis dan praktik Perjamuan Kudus sangat penting untuk pertumbuhan iman pribadi dan gereja secara kolektif di tengah dunia yang terus berubah.

Perjamuan Kudus merupakan sakramen yang tidak hanya mengingatkan umat akan pengorbanan Kristus, tetapi juga memperdalam persekutuan dengan-Nya dan dengan sesama. Sebagai bagian integral dari kehidupan gereja, sakramen ini memperkuat identitas Kristen, membentuk etika, dan menumbuhkan spiritualitas. Dalam konteks perbedaan denominasi, Perjamuan Kudus menjadi ajakan untuk kesatuan, bukan perpecahan. Oleh karena itu, pemahaman dan penghormatan terhadap makna teologis dan praktik Perjamuan Kudus sangat penting untuk pertumbuhan iman pribadi dan gereja secara kolektif di tengah dunia yang terus berubah.

KEPUSTAKAAN

- Andrian, Tonny. “Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 26–39.
- Aritonang, Arthur. “Reformasi dan Theologi Reformed.” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 3, no. 2 (30 Juli 2024): 194–203. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i2.82>.
- Fee, Gordon D, dan Douglas Stuart. *How to read the Bible for all its worth*. Zondervan Academic, 2014.
- Jaffray. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Jura, Demy. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- Marshall, I. Howard. *Beyond the Bible (Acadia Studies in Bible and Theology): Moving from Scripture to Theology*. Baker Books, 2004.
- Mau, Marthem. “STUDI SURVEI ALKITAB PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU SEBAGAI DASAR PENGAJARAN IMAN KRISTEN.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (26 Juli 2020): 31–55. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.31>.
- Melda Greace, dan Malik Bambang. “Makna Perjamuan Malam Kudus Bagi Umat Kristen Lukas 22:19-20 Sebuah Respon Atas Tuduhan Bahwa Orang Kristen Adalah Kanibal.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (26 Desember 2024): 223–31. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.466>.
- Pasaribu, Wando Sampetua, Ricky Pramono Hasibuan, Morrys Syahputra Marpaung, dan Mikael Harianja. “Esensi Bunga Altar dalam Liturgi Ibadah Minggu Studi Kasus tentang Penggunaan Bunga Altar dalam Gereja HKBP Tambun Sari Ressorong Bongbongan.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 17, no. 1 (2024): 14–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v17i1.141>.
- Rachman, Rasid. “Roti dan Roti Tak-Beragi.” *Theologia in Loco* 2, no. 1 (1 Mei 2020): 72–90. <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i1.131>.
- Rahawarin, Bernard A. “Perjamuan Terakhir dan Ekaristi Gereja.” *Logos : Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral* 6, no. 1 (2017): 49–61. <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL/article/view/102>.

- Saragih, Erman Sepniagus, dan Warseto Freddy Sihombing. “Pesan Transformatif Keesaan Gereja dalam Sakramen Perjamuan Kudus.” *NABISUK : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (30 Desember 2023): 14–35. <https://doi.org/10.46965/jn.v1i2.19>.
- Situmeang, Harjaya, Yersi Hotmauli Berutu, Suang Manik, dan Ade Suhenra Sugiro. “Teologi Katolik Roma.” *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i2.952>.
- Suu, Diana Teresya, Ricky Donald Montang, dan Jean Anthoni. “PEMAHAMAN JEMAAT TENTANG PERJAMUAN KUDUS CONGREGATION’S UNDERSTANDING OF THE HOLY COMMUNION,” n.d. <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/ejit.v10i1.315>.
- Tengker, Garry Robert, dan Hery Budi Yosef. “Tinjauan Sakramentologis terhadap Pemahaman Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus di Gereja Tiberias Indonesia: Transubstansiasi, Konsubstansiasi, atau Lambang?” *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i3.95>.